

PENGEMBANGAN BUKU CERITA DIGITAL ETIKA BERTAMU SEBAGAI SUPLEMEN PEMBELAJARAN BIPA LEVEL MADYA BERBASIS PLURIKULTURAL

Rina Amalia

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rina.20079@mhs.unesa.ac.id

Prima Vidya Asteria

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
primaasteria@unesa.ac.id

Abstrak

Kurangnya media pembelajaran berbasis plurikultural untuk mencegah gegar budaya pemelajar BIPA adalah alasan mengapa media pembelajaran BIPA perlu untuk dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan (R&D) dengan model ADDIE, yaitu terdiri dari tahap analisis (*analyze*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Pada tahap analisis, wawancara kepada pengajar BIPA Unesa dilakukan untuk mendapatkan data analisis kebutuhan. Lalu pada tahap desain, penyebaran kuesioner dilakukan dengan 96 responden masyarakat Indonesia untuk mendapatkan data etika bertamu masyarakat Indonesia sehingga spesifikasi produk dan prototipe produk dapat dibuat. Pada tahap pengembangan, buku cerita dibuat untuk kemudian divalidasi oleh validator ahli. Buku cerita direvisi berdasarkan saran dan masukan validator. Lalu, buku cerita diimplementasikan di kelas BIPA Unesa dengan 12 pemelajar BIPA dari 8 negara berbeda. Terdapat observasi keaktifan pemelajar dan pengajar BIPA serta pengerjaan pelatihan soal oleh pemelajar BIPA sehingga didapatkan nilai keefektifan buku cerita. Selain itu, terdapat uji kepraktisan dengan angket respons pemelajar setelah menggunakan buku cerita. Kemudian, buku cerita dievaluasi. Kualitas buku cerita ini diukur berdasarkan nilai kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan. Nilai rata-rata kualitas buku cerita ini adalah 93% sehingga dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran BIPA.

Kata Kunci: BIPA, buku cerita, etika bertamu, plurikultural

Abstract

The lack of learning media based pluricultural to prevent culture shock for BIPA students is the reason why BIPA learning media needs to be developed. This research aims to develop a digital storybook learning media on visiting etiquette as a supplement for intermediate level BIPA learning based pluricultural. This research uses the development (R&D) method with the ADDIE model, which consists of analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. At the analysis stage, interviews with Unesa BIPA teachers were conducted to obtain needs analysis data. Then at the design stage, questionnaires were distributed to 96 Indonesian respondents to obtain data on visiting etiquette from Indonesian people so that product specifications and product prototypes could be created. At the development stage, storybooks are created and then validated by expert validators. The storybook is revised based on validator suggestions and input. Then, the storybook was implemented in the Unesa BIPA class with 12 BIPA students from 8 different countries. There were observations of the activeness of BIPA students and teachers and BIPA students work on training questions so that the effectiveness value of the storybook was obtained. Apart from that, there is a practicality test with a student response questionnaire after using the storybook. Then, the storybook was evaluated. The quality of this storybook is measured based on the values of validity, effectiveness, and practicality. The average quality score for this storybook is 93% so it is declared suitable for use in BIPA learning.

Keywords: BIPA, storybook, visiting etiquette, pluricultural

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia telah ditetapkan UNESCO sebagai bahasa internasional sejak tanggal 20 November 2023. Dalam sidang umum UNESCO, bahasa Indonesia ditetapkan menjadi bahasa resmi ke-10 (Sailar, 2023). Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang diminati oleh masyarakat luar Indonesia sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sudah ada di berbagai negara (Rahmawati, 2023).

Minat penutur asing belajar bahasa Indonesia terus meningkat. Hal tersebut didukung dengan adanya data dari Badan Bahasa, Kepala Badan Bahasa, Prof Endang Aminudin Aziz pada acara berjudul 'Dua Tahun Badan Bahasa dalam Angka', di Serpong, Jumat (1/7/22), menyebutkan bahwa tercatat ada 428 lembaga penyelenggara program BIPA di 50 negara dengan jumlah 142.484 pemelajar BIPA pada tahun 2015–2021. Pemelajar BIPA tersebut terdiri atas 10.548 pemelajar BIPA dari Amerika–Eropa, 61.448 pemelajar BIPA dari Asia Tenggara, dan 70.490 pemelajar BIPA dari Asia Pasifik–Afrika (Kemdikbud, 2022).

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan dan minat BIPA terus meningkat sehingga kualitas pembelajaran BIPA perlu ditingkatkan (Pratama dkk., 2024). Dalam pembelajaran BIPA, aspek plurikultural tidak tercantum secara rinci dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tetapi wajib diajarkan (Rahmawati & Asteria, 2023; Asteria & Afni, 2023).

Pembelajaran BIPA berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli (Suyitno, 2017). Pemelajar BIPA memiliki bahasa pertama (B1) dan budaya dari negara asalnya. Bahasa dan budaya dari negara asal pemelajar BIPA tersebut dibawa dan sudah lekat dalam diri pemelajar BIPA.

Bahasa dan budaya digunakan secara beriringan. Bukan sekadar mahir berbahasa Indonesia, pemelajar BIPA diharapkan dapat berkomunikasi sesuai konteks budaya Indonesia (Chan dkk., 2020; Junaidi dkk., 2017; Sato, 2020 dalam Yulianeta dkk., 2022). Menurut Wahyuni dkk. (2021), secara umum budaya dibagi menjadi tujuh unsur, yaitu sistem bahasa, pengetahuan, kekerabatan, alat hidup dan teknologi, ekonomi, agama, dan seni. Hal itu didukung oleh hasil penelitian (Zuchdi & Nurhadi, 2019) yang menyatakan bahwa unsur budaya alat hidup dan teknologi dapat berwujud cara hidup masyarakat Indonesia yang terdiri dari aktivitas sehari-hari, seni, makanan, kerajinan, dan bangunan.

Perbedaan budaya dapat menimbulkan konflik dan kesalahpahaman dalam komunikasi (Pratama dkk., 2024). Hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran BIPA. Solusi untuk menghadapi problematika tersebut adalah sikap keterbukaan, toleransi, dan menghargai budaya Indonesia yang

berbeda dengan budaya di negara asal pemelajar BIPA. Sikap tersebut dapat ditunjukkan selama pembelajaran BIPA berbasis plurikultural (Maghfiroh & Asteria, 2023). Pemelajar BIPA dapat saling bertukar informasi dan saling toleransi mengenai perbedaan budaya yang ada.

Salah satu aspek budaya adalah etika. Etika merupakan pedoman yang digunakan oleh masyarakat berbahasa (Pratiwi dkk., 2023). Etika digunakan untuk tujuan tertentu, yaitu seperti menunjukkan rasa sopan, keramahan, toleransi, menghormati, dan menghargai satu sama lain (Setiawan, 2017).

Etika bertamu adalah salah satu etika berdasarkan norma kesopanan (Sari, 2020). Etika bertamu tersebut digunakan sesuai dengan konteksnya, yaitu 1) orang yang menjadi tuan rumah; 2) kedudukan atau hubungan tuan rumah dengan tamu; dan 3) situasi ataupun tujuan bertamu (Nurwanandi & Asteria, 2023).

Selain perbedaan budaya pemelajar BIPA yang tidak ditunjang dengan tercantumnya aspek plurikultural secara rinci dalam SKL BIPA, problematika lain yang ada adalah kelas yang monoton dan kurang efektif karena kurangnya media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran adalah alat atau sarana bantu untuk mendukung tersampainya materi pembelajaran dengan baik (Sulistyaningrum dkk., 2022).

BIPA dikembangkan berdasarkan tujuan pemelajar, seperti untuk belajar budaya, melakukan penelitian, komunikasi sehari-hari, serta komunikasi ekonomi/bisnis di bidang jual beli barang/jasa, perhotelan, pariwisata, ataupun makanan (Mediyawati dkk., 2019). Oleh karena itu, media pembelajaran BIPA perlu untuk dikembangkan secara fleksibel dengan berbasis plurikultural agar pemelajar BIPA dapat berbahasa Indonesia sesuai konteks komunikasi.

Buku cerita merupakan salah satu media pembelajaran, dapat berbentuk cetak ataupun digital. Dalam pembuatan buku cerita digital, harus diperhatikan kesesuaian bahasa, materi, dan media/desainnya (Lubis & Dasopang, 2020; Dewi & Asteria, 2022; Sugiyono, 2017). Buku cerita digital adalah buku berbentuk digital yang berisi narasi. Narasi tersebut mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita (Pramidana, 2020). Dalam suatu cerita, dapat diselipkan nilai budaya berupa aspek plurikultural di dalamnya. Salah satu aspek plurikultural tersebut adalah etika bertamu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, diketahui bahwa masyarakat Indonesia memiliki beberapa kebiasaan ketika bertamu. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dijadikan acuan atau standar sopan santun ketika bertamu sehingga menjadi etika bertamu yang sebaiknya dilakukan atau dituturkan oleh masyarakat Indonesia ketika bertamu (Sari, 2020). Dengan demikian, penutur dianggap beretika ketika bertamu sehingga hal itu tidak

menjadi salah satu faktor kegagalan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan penyebaran kuesioner, sebanyak 96 responden menyatakan bahwa etika bertamu pada masyarakat Indonesia, yaitu 1) membuat janji; 2) mengetuk pintu; 3) melepas alas kaki; 4) masuk setelah disilakan; 5) membawa oleh-oleh; dan 6) mencicipi sajian.

Diketahui bahwa 94,8% masyarakat Indonesia membuat janji sebelum bertamu, 87,5% masyarakat Indonesia mengetuk pintu ketika bertamu, 93,8% masyarakat Indonesia melepas alas kaki ketika bertamu, 92,7% masyarakat Indonesia masuk setelah disilakan ketika bertamu, 71,9% masyarakat Indonesia membawa oleh-oleh ketika bertamu, dan 83,3% masyarakat Indonesia mencicipi sajian ketika bertamu. Etika bertamu tersebut dibatasi sebanyak enam etika karena berdasarkan reduksi data yang dilakukan, yaitu pemilihan data etika bertamu dengan presentase di atas 60%. Enam subkomponen etika bertamu tersebut digunakan sebagai muatan dalam cerita yang dikembangkan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Maghfiroh dan Asteria pada tahun 2023 tentang pengembangan bahan ajar BIPA etika berbahasa. Penelitian tersebut mengembangkan bahan ajar BIPA madya etika berbahasa sedangkan penelitian ini mengembangkan media pembelajaran berupa buku cerita digital etika bertamu. Lalu, penelitian oleh Nurwanandi dan Asteria pada tahun 2023 tentang pengembangan video interaktif etika bertamu. Penelitian tersebut mengembangkan video interaktif sedangkan penelitian ini mengembangkan buku cerita digital etika bertamu dengan enam subkomponen etika bertamu.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan buku cerita digital sebagai media pembelajaran BIPA berbasis plurikultural. Pengembangan buku cerita dalam penelitian ini mengangkat tema cerita bermuatan etika bertamu “Ayo Bertamu dengan Menerapkan Etika Masyarakat Indonesia!” yang dijabarkan dengan tujuan mendeskripsikan proses pengembangan buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural serta mendeskripsikan kualitas buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural yang diukur melalui kevalidan, keefektifan, dan kepraktisannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan dengan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*) oleh Reiser dan Molenda (2003). Pada tahap analisis, data

kebutuhan integrasi etika dalam pembelajaran BIPA, data ketersediaan media pembelajaran BIPA, dan data kebutuhan media pembelajaran BIPA dikumpulkan dan dianalisis dengan teknik wawancara kepada pengajar BIPA. Lalu, pada tahap desain dilakukan penyebaran kuesioner pada masyarakat Indonesia untuk mengumpulkan data etika bertamu masyarakat Indonesia sehingga dapat dijadikan acuan pembuatan spesifikasi dan prototipe buku cerita. Buku cerita dibuat pada tahap pengembangan, lalu buku cerita yang sudah dibuat tersebut divalidasi oleh validator ahli pembelajaran bahasa dan media. Lembar ceklis digunakan dalam proses pengembangan buku cerita untuk mencatat setiap tahapan yang sudah dilaksanakan. Buku cerita kemudian direvisi berdasarkan saran dari validator sehingga siap diimplementasikan. Buku cerita diimplementasikan di kelas BIPA madya dengan 12 pemelajar dari 8 negara berbeda. Hasil observasi keaktifan pemelajar dan pengajar BIPA serta nilai pemelajar BIPA setelah menggunakan buku cerita ini dijadikan acuan nilai keefektifan buku cerita. Lalu, dilakukan juga penyebaran angket respons pemelajar sehingga didapatkan nilai kepraktisan buku cerita. Lalu, evaluasi dilakukan berdasarkan saran dan kendala selama proses pengembangan sehingga dihasilkan buku cerita akhir.

Kualitas buku cerita diukur melalui kevalidan, keefektifan, dan kepraktisannya. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah campuran, yakni kualitatif untuk data wawancara, kuesioner, dan ceklis serta kuantitatif untuk data nilai kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan. Terdapat empat tahapan yang dilakukan dalam teknik analisis kualitatif, yakni pengumpulan data, reduksi dan kategorisasi data, penampilan data, serta penarikan kesimpulan. Sementara itu, adapun teknik analisis kuantitatif yang dilakukan adalah dengan menggunakan rumus rata-rata sederhana untuk setiap data angka nilai kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan. Adapun nilai tersebut dikategorikan menggunakan skala likert, yakni skor 85-100 dikategorikan sangat baik, 70-84 dikategorikan baik, 56-69 dikategorikan cukup baik, 40-55 dikategorikan kurang baik, dan 0-39 dikategorikan tidak baik. Dalam penilaian tes pelatihan soal pemelajar BIPA, digunakan pula indikator penilaian sehingga menghasilkan data yang valid. Adapun nilai KKM pemelajar BIPA ada 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini mengenai proses pengembangan buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural serta kualitas buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level

madya berbasis plurikultural yang diukur melalui kevalidan, keefektifan, dan kepraktisannya.

A. Proses Pengembangan Buku Cerita

Proses pengembangan buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural dilakukan mulai bulan Desember 2023 dengan menggunakan metode pengembangan model ADDIE. Berikut penjelasan mengenai proses pengembangan buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural.

1. Analisis (Analysis)

Pada tahap ini didapatkan hasil penelitian berupa 1) data kebutuhan integrasi etika pada pembelajaran BIPA; 2) data ketersediaan media pembelajaran BIPA; dan 3) data kebutuhan media pembelajaran BIPA berdasarkan wawancara kepada pengajar BIPA Universitas Negeri Surabaya. Analisis kebutuhan tersebut dilakukan dengan wawancara kepada pengajar karena pengajar dapat memberikan jawaban pertanyaan terbuka mengenai kebutuhan pembelajaran (Wibowo & Asteria, 2023). Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Februari 2024 kepada pengajar BIPA.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengajar BIPA tersebut, diketahui bahwa materi etika perlu diintegrasikan pada pembelajaran BIPA. Lalu, ketersediaan media pembelajaran BIPA masih tergolong rendah sehingga perlu untuk lebih dikembangkan. Materi etika bertamu dapat diajarkan sesuai SKL BIPA dan dapat diajarkan dengan tujuan pembelajarannya, yakni tentang penggunaan kalimat dan kosa kata. Analisis kebutuhan tersebut menunjukkan karakteristik media pembelajaran BIPA berbasis plurikultural bagi pemelajar BIPA (Asteria & Afni, 2023).

1.1. Kebutuhan Integrasi Etika pada Pembelajaran BIPA

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kelas BIPA merupakan kelas heterogen dengan mahasiswa dari berbagai negara. Dalam kelas BIPA di Universitas Negeri Surabaya terdapat 12 pemelajar BIPA dari 8 negara yang berbeda. Pemelajar BIPA tersebut memiliki budaya yang berbeda di setiap negara asalnya. Pemelajar memiliki budaya dari negara asalnya. Budaya dari negara asal pemelajar tersebut dapat berbeda dengan budaya di Indonesia. Perbedaan budaya tersebut membuat pemelajar BIPA mengalami kegagalan berbahasa, *shock culture*, dan konflik dalam komunikasi.

Perbedaan budaya tersebut merupakan hambatan dalam pembelajaran BIPA. Solusi untuk permasalahan tersebut adalah mengintegrasikan plurikultural dalam pembelajaran BIPA. Salah satu aspek plurikultural yang perlu diajarkan adalah etika, yakni seperti etika bertamu. Integrasi etika pada pembelajaran BIPA tersebut sesuai

dengan SKL BIPA yang mewajibkan pengajar untuk mengajarkan aspek plurikultural secara fleksibel.

Namun, komponen pembelajaran berbasis plurikultural masih kurang. Etika bertamu adalah salah satu aspek plurikultural yang perlu dipahami pemelajar BIPA. Hal itu bertujuan agar pemelajar BIPA terhindar dari kegagalan berbahasa. Salah satu kegagalan berbahasa yang dapat dialami oleh pemelajar BIPA adalah langsung menerima tawaran makanan/minuman dari tuan rumah. Kegagalan berbahasa khususnya ketika bertamu tersebut perlu dicegah dengan adanya integrasi etika pada pembelajaran BIPA.

1.2. Ketersediaan Media Pembelajaran BIPA

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang bersifat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran, pemelajar BIPA diharapkan dapat lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Salah satu contoh media pembelajaran adalah buku cerita berbasis plurikultural. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar BIPA, diketahui bahwa media pembelajaran berupa buku cerita berbasis plurikultural belum pernah diterapkan dalam pembelajaran BIPA. Ketersediaan media pembelajaran BIPA masih kurang sehingga perlu untuk ditingkatkan.

1.3. Kebutuhan Media Pembelajaran BIPA

Kebutuhan akan media pembelajaran BIPA masih tinggi, khususnya media pembelajaran BIPA berbasis plurikultural. Salah satu contoh media pembelajaran berbasis plurikultural adalah buku cerita tentang etika bertamu. Media pembelajaran buku cerita merupakan variasi media pembelajaran. Pembelajaran dapat variatif sehingga pemelajar BIPA tidak mudah bosan dan semangat selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, pengajar juga mengaku terbantu dengan adanya media pembelajaran BIPA. Hal itu karena media pembelajaran dapat membantu pemelajar BIPA dalam memahami materi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Media pembelajaran berbasis plurikultural seperti buku cerita etika bertamu dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan plurikultural.

Buku cerita dengan gambar dapat memudahkan pemelajar BIPA dalam memahami isi cerita sehingga informasi di dalamnya mengenai etika bertamu dapat tersampaikan dengan optimal. Pemelajar BIPA senang dengan pembelajaran yang menerapkan media pembelajaran bervariasi seperti buku cerita tersebut. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran sangat dibutuhkan khususnya untuk BIPA tingkat madya.

2. Perencanaan (Design)

Pada tahap ini, spesifikasi dan prototipe produk buku cerita dibuat berdasarkan data etika bertamu masyarakat

Indonesia yang didapatkan melalui kuesioner dengan 96 responden masyarakat Indonesia. Spesifikasi dan prototipe produk adalah rancangan awal pada tahap desain (Asyah, dkk., 2021). Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data etika bertamu masyarakat Indonesia.
2. Merancang spesifikasi produk buku cerita lengkap dengan kerangka isi cerita.
3. Menyusun prototipe berdasarkan spesifikasi produk.
4. Mengevaluasi isi prototipe.
5. Menyelesaikan prototipe untuk dijadikan buku cerita.

Perencanaan dilakukan dengan merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SKL BIPA. Tujuan pembelajaran dibuat setelah mengetahui kebutuhan materi dan media pembelajaran BIPA dalam pembelajaran penggunaan kalimat dan kosa kata. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, terdapat unsur A (*Audience*), B (*Behavior*), C (*Condition*), dan D (*Degree*) yang diperhatikan. Tujuan pembelajaran perlu dirumuskan untuk menjadi acuan mengenai apa yang akan dicapai dalam pembelajaran sehingga tingkat keberhasilannya dapat diukur. Berikut tujuan pembelajaran dengan menggunakan buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural.

1. Mampu menggunakan kalimat
2. Mampu menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan situasi/topik/bidang tertentu.

Lalu, kisi-kisi instrumen penelitian dalam bentuk lembar analisis kebutuhan, angket validasi, dan pelatihan soal dibuat untuk membuat buku cerita yang dikembangkan dapat terukur kualitasnya. Lembar analisis kebutuhan digunakan untuk mengetahui kebutuhan media pembelajaran berupa buku cerita etika bertamu. Adapun angket validasi digunakan untuk mengukur kualitas buku cerita sehingga didapatkan nilai kevalidan buku cerita sebelum diimplementasikan. Sementara itu, pelatihan soal dibuat untuk mengukur kemampuan pemelajar BIPA sehingga didapatkan nilai keefektifan buku cerita setelah diimplementasikan sebagai bentuk kualitas buku cerita.

3. Pengembangan (*Development*)

Pengembangan buku cerita dilakukan dengan mengumpulkan bahan cerita berdasarkan etika bertamu dan menyiapkan alat evaluasinya. Pembuatan buku cerita disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, yakni mengenai penggunaan kalimat dan kosa kata yang berhubungan dengan etika bertamu.

Buku cerita merupakan media pembelajaran untuk memudahkan pemelajar BIPA dalam memahami materi tanpa harus dengan dampingan pengajar BIPA. Buku cerita digital etika bertamu memudahkan pemelajar BIPA dalam mempelajari materi melalui cerita yang dapat

dibaca kapan pun dan di mana pun. Aspek plurikultural berupa etika bertamu diajarkan dalam buku cerita. Penerapan etika bertamu terkandung dalam cerita sehingga pemelajar BIPA dapat memahami etika bertamu dengan baik. Etika bertamu adalah aturan mengenai sopan santun ketika bertamu di Indonesia.

Buku cerita ini dilengkapi dengan gambar sesuai dengan cerita etika bertamu. Gambar tersebut disiapkan untuk memudahkan pemelajar mengimajinasikan cerita. Pemelajar BIPA dapat mengetahui gambaran penerapan etika bertamu oleh masyarakat Indonesia, mulai dari ruang tamu, pelaku (tuan rumah dan tamu), suasana, sajian, dan hal lainnya mengenai kegiatan bertamu.

Buku cerita dibuat berdasarkan spesifikasi produk dan prototipe yang telah dibuat. Adapun setiap cerita yang dibuat tersebut mengandung etika bertamu yang dilengkapi dengan penjelasan poin-poin etika bertamu beserta konteks komunikasi dalam cerita. Dengan adanya penjelasan mengenai etika bertamu yang diterapkan berdasarkan konteks komunikasinya tersebut, pemelajar BIPA mampu memahami etika bertamu masyarakat Indonesia secara optimal. Selain itu, pelatihan soal juga dibuat dalam buku cerita bagian akhir untuk mengukur pemahaman pemelajar BIPA mengenai etika bertamu setelah membaca cerita.

Lalu, adapun angket validasi dibuat untuk mengukur kualitas buku cerita sebelum diimplementasikan. Validasi dilakukan pada tahap ini karena validasi merupakan kegiatan menilai produk oleh ahli dalam bidangnya, lalu perbaikan produk dilakukan sesuai masukan ahli sehingga produk layak untuk kemudian siap diimplementasikan (Sugiyono, 2017).

Proses pengembangan buku cerita ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut.

1) Praproduksi

Tahap pra-produksi merupakan tahap yang dilakukan sebelum pembuatan buku cerita. Pada tahap ini dihasilkan prototipe buku cerita yang dibuat berdasarkan spesifikasi produk yang telah dibuat. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-produksi ini adalah sebagai berikut.

- a. Merancang konsep buku cerita
- b. Mencari referensi etika bertamu
- c. Menyusun konsep etika bertamu beserta konteks komunikasinya
- d. Mencari referensi buku cerita sebagai media pembelajaran
- e. Merancang desain buku cerita
- f. Mendesain buku cerita

2) Produksi

Pembuatan buku cerita dilakukan pada tahap produksi sehingga dihasilkan buku cerita etika bertamu. Berikut

langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam tahap produksi.

- a. Mencari referensi gambar di Google yang berkaitan dengan etika bertamu, sampul buku cerita, dan layout buku cerita. Google Scholar juga digunakan untuk mencari referensi etika bertamu sehingga data etika bertamu masyarakat Indonesia yang didapatkan dari Gform dapat dianalisis dan dimasukkan dalam cerita dengan tepat.
- b. Mendesain buku cerita sesuai prototipe yang telah dibuat. Buku cerita dibuat dengan ukuran A5 serta format tulisan isi cerita adalah font Garamond ukuran 11 pt, rata kanan kiri, dan spasi 1. Berikut lebih lengkap mengenai rincian buku cerita yang dibuat.

3) Pascaproduksi

Pada tahap pasca-produksi, dilakukan evaluasi buku cerita sebagai bentuk penyempurnaan buku cerita berdasarkan masukan ataupun saran dari validator. Terdapat validator dari ahli pembelajaran bahasa, yaitu Dra. Trinil Dwi Turistiani, M.Pd. selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya. Lalu, validator dari ahli media, yaitu Ika Anggun Camelia, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya.

Validator menilai buku cerita dari tiga aspek, yaitu 1) materi; 2) penyajian; serta 3) bahasa dan keterbacaan (Lubis & Dasopang, 2020). Masukan ataupun saran dari validator digunakan untuk merevisi buku cerita. Buku cerita direvisi baik dari segi materi, penyajian, ataupun bahasa dan keterbacaan. Pada tahap ini didapatkan nilai kevalidan buku cerita untuk mengukur kelayakan buku cerita ini sehingga siap diimplementasikan.

Buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural ini telah mendapat validasi dari kedua validator tersebut, yakni dari ahli pembelajaran bahasa dan ahli media. Buku cerita ini divalidkan dengan cara, yakni validator mengisi angket validasi yang telah dibuat. Dengan angket validasi tersebut, dihasilkan data berupa penilaian validator dalam bentuk skor angka dan masukan ataupun saran untuk revisi buku cerita. Validasi dan revisi berdasarkan masukan ataupun saran dari validator tersebut dilakukan sebelum buku cerita diimplementasikan. Berikut masukan dan saran dari validator ahli untuk buku cerita ini.

Tabel 1. Masukan dan Saran dari Validator Ahli

Nama	Jabatan	Komentar/Saran	Skor	Kategori
Dra. Trinil Dwi Turistiani, M.Pd.	Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	1. Konteks etika bertamu yang benar mohon digunakan acuannya secara umum yang berlaku. 2. Ada etika bertamu yang perlu dipertimbangkan: etika bertamu di rumah teman mengetuk pintu, mencicipi sajian, dan yang lainnya. 3. Penggunaan kalimat: dibedakan antara uraian/penjelasan dengan ilustrasi/contoh.	87	Sangat valid
Ika Anggun Camelia, S.Pd., M.Pd.	Dosen Pendidikan Seni Rupa	1. <i>Font</i> di sampul maksimal 3 jenis. 2. Ukuran <i>font</i> di kolom bisa lebih kecil biar tidak terlalu penuh. 3. Kolom judul bisa diberi warna biar menarik.	90	Sangat valid

Buku cerita yang dibuat sesuai rancangan awal diberikan masukan dan saran dari validator. Revisi buku cerita kemudian dilakukan berdasarkan masukan dan saran tersebut sehingga didapatkan nilai kevalidan buku cerita. Validasi dilakukan oleh validator dari ahli pembelajaran bahasa dan ahli media berdasarkan indikator pada setiap standar penilaian mulai dari aspek materi, penyajian, hingga bahasa dan keterbacaan. Setelah revisi dilakukan dan dengan nilai kevalidan yang melebihi nilai minimal, maka buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural ini dapat digunakan pada tahap berikutnya, yakni siap diujicobakan pada tahap implementasi.

4. Implementasi (*Implementation*)

Uji coba produk berupa buku cerita dilakukan pada tahap implementasi. Proses uji coba lapangan dilakukan di kelas BIPA dengan 12 Pemelajar BIPA Universitas Negeri Surabaya pada tanggal 13 Maret 2024 di Universitas Negeri Surabaya. Buku cerita yang telah divalidasi dan dinyatakan sangat valid tersebut kemudian diujicobakan bersama pemelajar BIPA. Adapun RPP pembelajaran disiapkan untuk merencanakan kegiatan

pembelajaran BIPA dengan mengimplementasikan buku cerita tersebut.



Gambar 1. Implementasi Produk Buku Cerita

Dalam mengimplementasikan buku cerita dalam pembelajaran BIPA, peneliti didampingi oleh pengajar BIPA agar didapatkan hasil yang optimal. Masukan dan saran dari pengajar maupun kendala pemelajar BIPA dapat dijadikan acuan untuk revisi buku cerita setelah diimplementasikan.

Proses implementasi buku cerita dalam kelas BIPA diawali dengan penyampaian salam dan sapa oleh pengajar BIPA yang kemudian juga memperkenalkan peneliti kepada pemelajar BIPA. Lalu, penjelasan singkat sebagai pembuka disampaikan oleh pengajar dan peneliti mengenai etika bertamu. Kemudian, dilanjutkan dengan penggunaan buku cerita. Pemelajar BIPA membaca buku cerita bersama dengan perwakilan pemelajar membaca nyaring. Peneliti terlibat membantu pemelajar BIPA yang kurang paham pada beberapa kata dalam cerita. Lalu, pengajar menjelaskan mengenai etika bertamu dalam cerita. Pemelajar menyimak penjelasan tersebut dan diskusi dilakukan.

Di akhir buku cerita, terdapat pelatihan soal yang harus dikerjakan oleh pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA diarahkan pengajar untuk membuat dialog etika bertamu. Dialog tersebut dapat dijadikan sebagai rencana atau persiapan praktik bertamu dengan menerapkan etika bertamu masyarakat Indonesia. Lalu, setelah dialog tersebut selesai dibuat, pemelajar mempraktikkannya. Setelah praktik berdialog, pemelajar BIPA melakukan diskusi mengenai perbandingan etika bertamu di Indonesia dan di negara asal pemelajar. Di akhir pembelajaran, pengajar BIPA menyampaikan bahwa pemelajar BIPA diharapkan dapat mempraktikkan kegiatan bertamu ke rumah orang Indonesia dengan menerapkan etika bertamu masyarakat Indonesia.

Observasi dilakukan selama Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan buku cerita ini. Selain nilai pelatihan soal pemelajar BIPA, hasil observasi keaktifan pemelajar dan pengajar BIPA tersebut juga dijadikan acuan nilai keefektifan. Lalu, setelah pembelajaran selesai, dilakukan uji kepraktisan melalui respons pemelajar BIPA sehingga dapat diukur nilai kepraktisan buku cerita ini.

Setelah pembelajaran tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Hal itu sesuai dengan hasil observasi keaktifan pemelajar BIPA dan pengajar BIPA, nilai pelatihan soal yang dikerjakan oleh pemelajar BIPA, dan respons pemelajar BIPA setelah

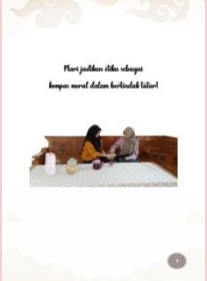
menggunakan buku cerita. Berdasarkan hasil observasi dan nilai pemelajar BIPA tersebut maka didapatkan nilai keefektifan buku cerita sehingga dapat diketahui bahwa buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural ini dapat dinyatakan sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA. Lalu berdasarkan respons pemelajar BIPA, didapatkan nilai kepraktisan buku cerita sehingga dapat diketahui bahwa buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural ini dapat dinyatakan sangat praktis untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA.

5. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi dilakukan sebagai penyempurnaan buku cerita berdasarkan masukan/saran dan kendala selama proses pengembangan buku cerita termasuk kendala pemelajar BIPA ketika implementasi digunakan sebagai acuan untuk perbaikan buku cerita sehingga pemelajar dapat lebih mudah memahami materi (Asteria & Hun, 2018). Berikut hasil perbaikan akhir buku cerita ini.

Tabel 2. Rincian Buku Cerita (Perbaikan Akhir)

No	Gambar	Bagian	Format font; ukuran
1		Sampul depan/judul	Brittany; 15.7, Garet; 13.7, Arapey; 24.3, Garet; 9.4, dan Arapey; 22.4
2		Identitas buku cerita	Chocolate; 14 dan Garamond; 11
3		Prakata	Chocolate; 14 dan Garamond; 11

4		Daftar isi	Chocolate; 14 dan Garamond; 11
5		Kata motivasi	Chocolate; 14
6		Cerita tentang etika bertamu	Chocolate; 11, Garamond; 11, dan Garamond; 10
7		Pelatihan soal	Chocolate; 11 dan Garamond; 11
8		Sampul belakang	Garamond; 14, Raleway; 11.5, Libre Baskerville; 39.4, dan Raleway; 11

Buku cerita ini dapat diakses secara *online* dalam bentuk digital melalui *website* buku digital AnyFlip. Berikut tampilan buku cerita digital beserta tautan untuk mengaksesnya.



Gambar 2. Tampilan Buku Cerita Digital dan Tautannya

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan, buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural ini dinyatakan valid, efektif, dan praktis. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil kevalidan dengan presentase 89% masuk kategori sangat valid, hasil keefektifan dengan presentase 97% masuk kategori sangat efektif, dan hasil kepraktisan dengan presentase 92% masuk kategori sangat praktis. Oleh karena itu, buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural ini dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA karena telah lulus serangkaian proses uji coba yang telah dilakukan secara bertahap.

B. Kualitas Buku Cerita

Kualitas buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural diukur dengan kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan. Buku cerita ini dapat dikatakan berkualitas jika telah dinyatakan valid, efektif, dan praktis setelah melalui uji coba kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan (Sugiyono, 2017).

1. Kevalidan Buku Cerita

Kevalidan buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural ini dapat dilihat dari penilaian yang diberikan oleh validator ahli pembelajaran bahasa dan ahli media. Berdasarkan penilaian dari kedua validator tersebut, buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural ini layak untuk digunakan pada pembelajaran BIPA.

Dalam melakukan validasi, adapun angket validasi telah dibuat oleh peneliti sehingga didapatkan data yang

sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun skor penilaian dalam angket validasi tersebut adalah sebagai berikut.

5 = sangat baik

4 = baik

3 = cukup baik

2 = kurang baik

1 = tidak baik

Berikut hasil validasi ahli pembelajaran bahasa oleh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Pembelajaran Bahasa

No	Standar Penilaian	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	Aspek Materi					
1.	Buku cerita menunjang pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL)					V
2.	Aspek plurikultural dalam buku cerita sesuai dengan SKL BIPA 2017					V
3.	Buku cerita memuat pengetahuan mengenai etika bertamu masyarakat Indonesia.				V	
4.	Buku cerita memuat aspek plurikultural berupa etika bertamu.					V
5.	Buku cerita memuat rincian etika bertamu masyarakat Indonesia beserta konteks di setiap cerita untuk memudahkan pemelajar BIPA memahami etika bertamu.				V	
6.	Konsep aspek plurikultural etika bertamu sudah benar.				V	
7.	Buku cerita ini memuat rincian etika bertamu sesuai konteksnya sehingga pemelajar BIPA mampu mengetahui dan memahami etika bertamu masyarakat Indonesia.			V		
8.	Buku cerita ini memuat etika bertamu masyarakat Indonesia sesuai konteksnya sehingga pemelajar BIPA mampu membandingkan etika bertamu di Indonesia dan di negara asalnya.				V	

9.	Buku cerita ini memuat kosa kata yang biasanya digunakan ketika bertamu sehingga pemelajar BIPA mampu menggunakan kosa kata sesuai dengan konteks komunikasi ketika bertamu.				V	
10.	Buku cerita ini memuat kalimat yang biasanya digunakan ketika bertamu sehingga pemelajar BIPA mampu menggunakan kalimat sesuai konteks komunikasi ketika bertamu.			V		
11.	Buku cerita yang dibuat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran BIPA.				V	
12.	Bobot penugasan sesuai dengan tingkat pemahaman pemelajar BIPA.					V
B. Penyajian						
13.	Alur penyajian mencakup sampul depan identitas buku cerita, kata pengantar, daftar isi, kata motivasi, cerita tentang etika bertamu, pelatihan soal, serta sampul belakang sudah lengkap dan tepat.					V
14.	Jenis dan ukuran huruf sesuai dengan kegrafikaan buku cerita berbentuk digital.					V
15.	Warna setiap komponen buku cerita khususnya layout dan tata letak teks cerita sudah sesuai.				V	
16.	Sampul buku cerita menarik dan sesuai.					V
17.	Terdapat media gambar yang menarik dan sesuai					V
C. Bahasa dan Keterbacaan						
18.	Menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar disesuaikan dengan cerita.				V	
19.	Menggunakan ejaan yang benar, yaitu ejaan yang disempurnakan (EYD V).				V	
20.	Menggunakan istilah yang sesuai dengan				V	

	konsep yang menjadi pokok bahasan.					
21.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan level kemampuan pemelajar BIPA.					V
22.	Bahasa yang digunakan sederhana, lugas, dan mudah dipahami.					V
Jumlah		0	0	6	40	50
Total Jumlah		96				

Berdasarkan penilaian validasi oleh validator ahli pembelajaran bahasa maka jumlah skor nilai dianalisis dengan menggunakan perhitungan rata-rata sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{96}{110} \times 100\% \\
 &= 87\%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan nilai kevalidan dari validator ahli pembelajaran bahasa oleh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya adalah 87% dengan kategori sangat valid. Lalu, berikut hasil validasi ahli media oleh dosen Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya.

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Media

No	Standar Penilaian	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	Aspek Materi					
1.	Buku cerita menunjang pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL)					V
2.	Aspek plurikultural dalam buku cerita sesuai dengan SKL BIPA 2017					V
3.	Buku cerita memuat pengetahuan mengenai etika bertamu masyarakat Indonesia.					V
4.	Buku cerita memuat aspek plurikultural berupa etika bertamu.					V
5.	Buku cerita memuat rincian etika bertamu masyarakat Indonesia beserta konteks di setiap cerita untuk memudahkan pemelajar BIPA memahami etika bertamu.					V
6.	Konsep aspek plurikultural etika bertamu sudah benar.				V	
7.	Buku cerita ini memuat rincian etika					V

	bertamu sesuai konteksnya sehingga pemelajar BIPA mampu mengetahui dan memahami etika bertamu masyarakat Indonesia.					
8.	Buku cerita ini memuat etika bertamu masyarakat Indonesia sesuai konteksnya sehingga pemelajar BIPA mampu membandingkan etika bertamu di Indonesia dan di negara asalnya.				V	
9.	Buku cerita ini memuat kosa kata yang biasanya digunakan ketika bertamu sehingga pemelajar BIPA mampu menggunakan kosa kata sesuai dengan konteks komunikasi ketika bertamu.					V
10.	Buku cerita ini memuat kalimat yang biasanya digunakan ketika bertamu sehingga pemelajar BIPA mampu menggunakan kalimat sesuai konteks komunikasi ketika bertamu.					V
11.	Buku cerita yang dibuat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran BIPA.					V
12.	Bobot penugasan sesuai dengan tingkat pemahaman pemelajar BIPA				V	
B. Penyajian						
13.	Alur penyajian mencakup sampul depan identitas buku cerita, kata pengantar, daftar isi kata motivasi, cerita tentang etika bertamu, pelatihan soal, serta sampul belakang sudah lengkap dan tepat.				V	
14.	Jenis dan ukuran huruf sesuai dengan kegrafikaan buku cerita berbentuk digital.				V	
15.	Warna setiap komponen buku cerita khususnya <i>layout</i> dan tata letak teks cerita sudah sesuai.				V	

16.	Sampul buku cerita menarik dan sesuai.				V	
17.	Terdapat media gambar yang menarik dan sesuai			V		
C. Bahasa dan Keterbacaan						
18.	Menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar disesuaikan dengan cerita.					V
19.	Menggunakan ejaan yang benar, yaitu ejaan yang disempurnakan (EYD V).					V
20.	Menggunakan istilah yang sesuai dengan konsep yang menjadi pokok bahasan.					V
21.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan level kemampuan pemelajar BIPA.				V	
22.	Bahasa yang digunakan sederhana, lugas, dan mudah dipahami.				V	
Jumlah		0	0	3	36	60
Total Jumlah		99				

Berdasarkan penilaian validasi oleh validator ahli media maka jumlah skor nilai dianalisis dengan menggunakan perhitungan rata-rata sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{99}{110} \times 100\% \\
 &= 90\%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan nilai kevalidan dari validator ahli media oleh dosen Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya adalah 90% dengan kategori sangat valid. Kemudian, nilai kevalidan yang didapat baik dari validator ahli pembelajaran bahasa maupun ahli media tersebut dihitung rata-ratanya sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{n} \% \\
 &= \frac{87+90}{2} \% \\
 &= 89\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan kategori penilaian untuk kevalidan buku cerita yang dapat dilihat pada tabel 3.2, adapun nilai dari hasil perhitungan kevalidan adalah 87% dari ahli pembelajaran bahasa dan 90% dari ahli media dengan nilai rata-rata keduanya adalah 89% sehingga masuk pada rentang 85-100 dan dapat dikatakan sangat valid. Oleh karena itu, maka buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural ini dapat dinyatakan sangat valid dan layak untuk digunakan.

2. Keefektifan Buku Cerita

Keefektifan buku cerita ini dapat diketahui dari hasil observasi keaktifan pemelajar dan pengajar BIPA selama Proses Belajar Mengajar (PBM) serta nilai pelatihan soal pemelajar BIPA setelah menggunakan buku cerita ini sebagai media pembelajaran. Hasil observasi keaktifan dan nilai pemelajar setelah menggunakan buku cerita dapat dijadikan acuan nilai keefektifan (Nurwanandi & Asteria, 2023).

Berdasarkan hasil observasi keaktifan pemelajar dan pengajar BIPA serta nilai pemelajar BIPA tersebut, dapat dinyatakan bahwa buku cerita digital ini sangat efektif sehingga layak untuk digunakan. Observasi keaktifan pemelajar dan pengajar BIPA dilakukan dengan memperhatikan aspek 1) *visual activities*/ aktivitas visual; 2) *oral activities*/aktivitas lisan; 3) *listening activities*/aktivitas mendengarkan; 4) *writing activities*/aktivitas menulis; 5) *motor activities*/ aktivitas motorik; 6) *mental activities*/aktivitas mental; dan 7) *emotional activities*/aktivitas emosional (Diedrich, P.B. dalam Nasution, 2004). Berikut hasil observasi dan nilai pelatihan soal pemelajar BIPA.

Tabel 5. Hasil Observasi Keaktifan

Aspek yang Diamati	Kriteria yang Diamati	Skor
<i>Visual activities</i> (aktivitas visual)	1. Pemelajar memperhatikan penjelasan pengajar	5
	2. Pemelajar dan pengajar fokus dalam pembelajaran	5
	3. Pemelajar dan pengajar saling memperhatikan ketika ada yang menyampaikan pendapat/pengalaman	5
	4. Pemelajar dan pengajar memperhatikan praktik dialog etika bertamu	5
<i>Oral activities</i> (aktivitas lisan)	5. Pemelajar dan pengajar membaca buku cerita	5
	6. Pemelajar dan pengajar melakukan sesi tanya jawab dan diskusi	5
	7. Pemelajar dan pengajar terbuka untuk saling menyampaikan pendapat/pengalaman	5
	8. Pemelajar saling berdiskusi dengan arahan pengajar	5
<i>Listening activities</i> (aktivitas mendengarkan)	9. Pemelajar menyimak arahan pengajar	
	10. Pemelajar menyimak penjelasan pengajar	5
	11. Pemelajar dan pengajar menyimak praktik dialog	
<i>Writing activities</i> (aktivitas)	12. Pemelajar menulis dialog etika bertamu sesuai arahan pengajar	3

menulis)	13. Pemelajar dan pengajar menuliskan materi etika bertamu	5
<i>Motor activities</i> (aktivitas motorik)	14. Pemelajar dan pengajar praktik dialog etika bertamu	5
<i>Mental activities</i> (aktivitas mental)	15. Pemelajar berani bertanya dan pengajar menjawabnya	3
	16. Pengajar bertanya dan pemelajar berani menjawabnya	5
	17. Pengajar mempraktikkan etika bertamu dan pemelajar berani praktik dialog etika bertamu	5
<i>Emotional activities</i> (aktivitas emosional)	18. Pemelajar mau mengerjakan tugas yang diberikan pengajar	5
	19. Pemelajar dan pengajar tampak senang ketika pembelajaran	5
	20. Pemelajar dan pengajar tampak tertarik membandingkan etika bertamu di Indonesia dan di negara asalnya	5
Jumlah		96
Rata-rata skor		4,8
Presentase		96%

Keterangan:

Skor 5: jika pengajar dan seluruh pemelajar aktif

Skor 4: jika pengajar dan 9-11 pemelajar aktif

Skor 3: jika pengajar dan 6-8 pemelajar aktif

Skor 2: jika pengajar dan 3-5 pemelajar aktif

Skor 1: jika pengajar dan 1-2 pemelajar aktif

Nilai yang didapatkan dari hasil observasi tersebut kemudian dirata-rata dan dihitung presentasenya, yaitu sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{96}{100} \times 100\% \\
 &= 96\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil observasi keaktifan pemelajar dan pengajar BIPA di atas, didapatkan nilai keaktifan sebesar 96% sehingga masuk kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural ini dapat membuat pemelajar dan pengajar BIPA aktif selama proses belajar mengajar.

Lalu, adapun nilai pelatihan soal pemelajar BIPA juga dijadikan acuan nilai keefektifan. Aspek bahasa dan plurikultural dijadikan acuan indikator penilaian karena sesuai dengan tujuan pembelajaran BIPA, yakni mengajarkan bahasa dan budaya (Asteria & Afni, 2023; Wahyuni dkk., 2021; Maghfiroh & Asteria, 2023). Lalu,

adapun aspek pengetahuan dan praktik dijadikan acuan penilaian karena etika bertamu yang terkandung dalam buku cerita dapat tersampaikan dengan baik jika pemelajar mengetahui dan mampu mempraktikkan etika bertamu tersebut (Nurwanandi & Asteria, 2023; Dewi & Asteria, 2022; Wiggins & Tighe, 2005).

Berikut hasil nilai pelatihan soal pemelajar BIPA setelah menggunakan buku cerita ini.

Tabel 6. Hasil Nilai Pelatihan soal Pemelajar BIPA

No	Kode Mahasiswa	Ranah										Nilai
		Pengetahuan (40)					Praktik (60)					
		Bahasa (25)		Plurikultural (15)			Bahasa (35)		Plurikultural (25)			
		Kalimat (25)	Etika Bertamu (15)	Jumlah etika bertamu (5)	Persamaan dan perbedaan etika bertamu (10)	Pelafalan (10)	Kesesuaian intonasi (10)	Kesesuaian gestur (15)	Etika Bertamu (25)	Jumlah etika bertamu (10)	Ketepatan penerapan etika bertamu (15)	
		Jumlah kosakata (10)	Tata bahasa (15)									
1.	M1.1	10	15	5	10	10	10	15	10	15	100	
2.	M1.2	10	15	5	10	10	10	15	10	15	100	
3.	M2.1	10	15	5	10	10	10	15	10	10	95	
4.	M2.2	10	15	5	10	10	10	15	10	10	95	
5.	M2.3	10	15	5	10	10	10	15	10	10	95	
6.	M2.4	10	15	5	10	10	10	15	10	15	100	
7.	M3	10	15	5	10	10	10	15	10	15	100	
8.	M4	10	15	5	10	10	10	15	10	10	95	
9.	M5	10	15	5	10	10	10	15	10	10	95	
10.	M6	10	15	5	10	10	10	15	10	10	95	
11.	M7	10	15	5	10	10	10	15	10	10	95	
12.	M8	10	15	5	10	10	10	15	10	10	95	
Total Nilai											1.160	
Rata-rata Nilai											97	
Presentase											97%	

Nilai yang didapatkan dari nilai pemelajar BIPA tersebut kemudian dirata-rata dan dihitung presentasenya, yaitu sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{1160}{1200} \times 100\% \\
 &= 97\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil nilai pelatihan soal pemelajar BIPA di atas, diketahui bahwa terdapat empat pemelajar BIPA yang mendapatkan nilai paling tinggi daripada yang lainnya, yaitu 100. Adapun delapan pemelajar lainnya mendapatkan nilai sebesar 95. Seluruh pemelajar BIPA mendapatkan nilai di atas 70 (KKM). Hasil nilai pelatihan soal pemelajar BIPA menunjukkan rata-rata nilai sebesar 97% dengan kategori sangat baik.

Hasil nilai pemelajar BIPA tersebut kemudian dirata-rata dengan hasil observasi keaktifan pemelajar dan pengajar BIPA, yaitu sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{n} \% \\
 &= \frac{96+97}{2} \% \\
 &= 97\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan rata-rata tersebut maka didapatkan nilai rata-rata untuk keefektifan buku cerita ini adalah 97%. Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural ini dikategorikan sebagai media pembelajaran yang sangat efektif untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran BIPA berbasis plurikultural khususnya etika bertamu.

3. Kepraktisan Buku Cerita

Kepraktisan buku cerita ini dapat diketahui dari angket respons pemelajar BIPA setelah menggunakan buku cerita ini. Uji kepraktisan dilakukan melalui angket respons pemelajar BIPA setelah menggunakan buku cerita. Respons pemelajar BIPA dapat dijadikan acuan nilai kepraktisan buku cerita (Nurwanandi & Asteria, 2023). Berdasarkan respons pemelajar BIPA tersebut, dapat dinyatakan bahwa buku cerita digital ini sangat praktis sehingga layak untuk digunakan. Berikut respons pemelajar BIPA setelah menggunakan buku cerita.

Tabel 7. Respons Pemelajar BIPA

No	Pertanyaan	Penilaian				
		SS (4)	S (3)	TS (2)	STS (1)	Skor
1	Buku cerita etika bertamu membuat saya semangat belajar bahasa Indonesia.	$9 \times 4 = 36$	$3 \times 3 = 9$			45
2	Buku cerita etika bertamu membuat saya semangat belajar menggunakan kalimat dan kosa kata.	$10 \times 4 = 40$	$2 \times 3 = 6$			46
3	Buku cerita etika bertamu membuat saya mudah belajar bahasa Indonesia.	$5 \times 4 = 20$	$7 \times 3 = 21$			41
4	Buku cerita etika bertamu membuat saya bisa menggunakan kalimat dan kosa kata dalam dialog bertamu.	$11 \times 4 = 44$	$1 \times 3 = 3$			47
5	Buku cerita etika bertamu membuat saya aktif dalam pembelajaran BIPA.	$6 \times 4 = 24$	$6 \times 3 = 18$			42
Jumlah						221
Rata-rata nilai						3,7
Presentase						92%

Nilai yang didapatkan dari respons pemelajar BIPA tersebut kemudian dirata-rata dan dihitung persentasenya, yaitu sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{221}{240} \times 100\% \\
 &= 92\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan respons pemelajar BIPA di atas, didapatkan nilai kepraktisan sebesar 92% sehingga masuk kategori sangat praktis. Hal tersebut menunjukkan bahwa buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural ini dikategorikan sebagai media pembelajaran yang sangat praktis untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran BIPA berbasis plurikultural khususnya etika bertamu.

Setelah diketahui kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan buku cerita ini, maka perhitungan rata-rata kemudian dilakukan sebagai hasil akhir. Hasil akhir berupa nilai rata-rata tersebut dijadikan sebagai nilai kualitas buku cerita ini, yakni sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{n} \% \\
 &= \frac{89+97+92}{3} \% \\
 &= 93\%
 \end{aligned}$$

Hasil akhir kualitas buku cerita ini adalah 93% masuk kategori sangat berkualitas sehingga buku cerita digital etika bertamu sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural ini dapat dinyatakan sebagai media pembelajaran yang berkualitas untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA level madya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses Pengembangan Buku Cerita

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan buku cerita dilakukan dengan metode pengembangan model ADDIE mulai dari tahap analisis (*analyze*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), hingga evaluasi (*evaluation*). Tahap analisis dilakukan dengan 1) menganalisis data kebutuhan integrasi etika pada pembelajaran BIPA; 2) data ketersediaan media pembelajaran BIPA; dan 3) data kebutuhan media pembelajaran BIPA melalui wawancara kepada pengajar BIPA. Adapun tujuan pembelajaran dengan media pembelajaran berupa buku cerita ini dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan tersebut.

Lalu pada tahap desain, dilakukan perencanaan dengan mengumpulkan data etika bertamu masyarakat Indonesia melalui kuesioner sehingga hasilnya kemudian dianalisis dan dijadikan acuan dalam membuat spesifikasi dan prototipe produk buku cerita. Lalu tahap pengembangan, yakni dengan membuat buku cerita berdasarkan rancangan awal lengkap beserta pelatihan soal untuk mengukur kemampuan pemelajar BIPA setelah menggunakan buku cerita ini. Pada tahap ini,

validasi juga dilakukan setelah buku cerita telah dibuat. Adapun masukan dan saran dari validator ahli digunakan sebagai acuan perbaikan buku cerita hingga siap diimplementasikan.

Pada tahap implementasi, buku cerita ini diterapkan kepada pemelajar BIPA. Observasi keaktifan dilakukan selama pembelajaran BIPA. Lalu, pemelajar BIPA mengerjakan pelatihan soal. Hasil observasi keaktifan pemelajar dan pengajar BIPA serta nilai pemelajar BIPA tersebut dijadikan sebagai nilai keefektifan buku cerita. Kemudian, dilakukan juga uji kepraktisan melalui angket respons pemelajar untuk mendapatkan nilai kepraktisan buku cerita.

Adapun masukan dan saran dari validator dan pengajar BIPA ataupun kendala selama proses pengembangan termasuk kendala pemelajar BIPA ketika implementasi tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan akhir buku cerita ini. Perbaikan akhir tersebut membuat buku cerita menjadi lebih optimal dan memudahkan pemelajar BIPA dalam memahami etika bertamu masyarakat Indonesia.

2. Kualitas Buku Cerita

Kualitas buku cerita ini diukur melalui kevalidan, keefektifan, dan kepraktisannya. Kevalidan didapatkan dari penilaian validator ahli pembelajaran bahasa dan ahli media, sedangkan keefektifan didapatkan dari hasil observasi keaktifan pemelajar dan pengajar BIPA serta nilai pemelajar BIPA setelah menggunakan buku cerita ini. Lalu, kepraktisan didapatkan dari respons pemelajar BIPA setelah menggunakan buku cerita.

Nilai kevalidan buku cerita ini adalah 89% masuk kategori sangat valid sehingga layak untuk digunakan. Adapun nilai keefektifan buku cerita ini adalah 97% masuk kategori sangat efektif sehingga mampu menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran BIPA. Lalu, nilai kepraktisan buku cerita ini adalah 92% masuk kategori sangat praktis sehingga layak digunakan sebagai suplemen pembelajaran BIPA. Berdasarkan hasil kevalidan, keefektifan, dan kepraktisannya yang kemudian dirata-rata maka didapatkan presentase sebesar 93% sehingga buku cerita ini dapat dinyatakan sebagai media pembelajaran yang berkualitas untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA level madya.

DAFTAR RUJUKAN

- Asteria, Prima Vidya dan Afni, Aisyah Nur. 2023. "Prototipe Pembelajaran Plurilingual dan Plurikultural Berbasis Budaya Jawa pada Pembelajaran BIPA." *Paramasastra* 10(1):113–27. doi: 10.26740/paramasastra.v10n1.p113-127.
- Asteria, Prima Vidya dan Hun, Koh Young. 2018. "Is It Important to Apply Flipped Learning in Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages (TISOL)?" *2nd Social Sciences, Humanities and Education Conference: Establishing Identities through Language, Culture, and Education (SOSHEC 2018)*. Atlantis Press. pp.132–135.
- Asyiah, Jamiatul, Susanto, Gatut dan Andajani, Kusubakti. 2021. "Pengembangan Bahan Ajar Berbicara untuk Pemelajar BIPA Tingkat Pemula Tinggi." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 6(4):586–92. doi: 10.17977/jptpp.v6i4.14719.
- Dewi, Ervina Kusuma dan Asteria, Prima Vidya. 2022. "Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Kompetensi Plurilingual dan Plurikultural dengan Strategi *Flipped Learning*." *Bapala* 9(3):11–25.
- Kemdikbud. 2022. *Dua Tahun Capaian Badan Bahasa Kemendikbudristek*. (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/07/dua-tahun-capaian-badan-bahasa-kemdikbudristek>, diakses 10 Oktober 2023).
- Lubis, Azmil Hasan dan Dasopang, Muhammad Darwis. 2020. "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5(6):780–91. doi: 10.17977/jptpp.v5i6.13613.
- Maghfiroh, Latifatul dan Asteria, Prima Vidya. 2023. "Pengembangan Bahan Ajar BIPA Etika Berbahasa Berbasis Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Madya." *Bapala* 10(4):38–49.
- Mediyawati, Niknik, Lustyantje, Ninuk, and Emzir. 2019. "M E D I A: Designing a Model of IFL Learning Materials for Foreign Workers." *Cakrawala Pendidikan* 38(1):75–89. doi: 10.21831/cp.v38i1.22245.
- Nasution. 2004. *Aktivitas Belajar Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurwanandi, Hafidh Wahyu dan Asteria, Prima Vidya. 2023. "Pengembangan Video Interaktif Etika Bertamu Berbasis Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Madya." *Bapala* 10(2):98–110.
- Pramidana, I. Dewa Gede Ananda Iswara. 2020. "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen 'Buut' Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini." *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha* 7(2):51–60. doi: 10.23887/jpbb.v7i2.28067.
- Pratama, Fendy Yogha, Andayani, Winarni, Retno, dan Rohmadi, Muhammad. 2024. "Challenges Encountered by Newly Arrived Thai Students When Learning Indonesian as a Foreign Language." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 13(1):635–42. doi: 10.11591/ijere.v13i1.26943.

- Pratiwi, Yuni, Andajani, Kusubakti, Suyitno, Imam, Ismail, Asri, dan Prastio, Bambang. 2023. "Representing and Implementing Moral Values to Foreign Students in Indonesian Textbooks for Learners Other Than Indonesians." *International Journal of Language Education* 7(1):58–76. doi: 10.26858/ijole.v1i1.36256.
- Rahmawati, Fransisca Tyas. 2023. *Pengembangan Modul Ajar Menjaga Kebersihan Lingkungan Bermuatan Implikatur Berbasis Plurikultural*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Rahmawati, Fransisca Tyas Rahmawati dan Asteria, Prima Vidya. 2023. "Pengembangan Modul Ajar 'Menjaga Kebersihan Lingkungan' Bermuatan Implikatur Berbasis Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Madya." *Bapala* 10(3):223–32.
- Sailar, Ilham. 2023. "Bahasa Indonesia Disetujui Menjadi Bahasa Resmi Sidang Umum UNESCO." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, November 21.
- Sari, Afna Fitria. 2020. "Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)." *Tanjak: Journal of Education and Teaching* 1(2):127–35. doi: 10.35961/tanjak.v1i2.152.
- Setiawan, Rizki. 2017. "Pembangunan Nilai Demokrasi dan Nasionalisme sebagai Kurikulum Tersembunyi di SMAN CMBBS." *Hermeneutika* 3(1):10–20. doi: 10.30870/hermeneutika.v3i1.3010.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistyaningrum, Siti Drivoka, Putri, Rizky Syahra, Herawati, Atika, dan Irianto, Sugeng. 2022. "Trends of Virtual Reality for Learning Empirical Evidence from Different Fields." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 16(4):531–41. doi: 10.11591/edulearn.v16i4.20648.
- Suyitno, Imam. 2017. "Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)." Pp. 55–70 in *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. Vol. 0812178003.
- Wahyuni, Dessy, Maulina, Yeni, Mulia, Agus, dan Sunardi. 2021. "Cultural Discourse in Reading Texts of Indonesian Language Proficiency Test." *International Journal of Language Education* 5(4):356–71. doi: 10.26858/ijole.v5i4.23590.
- Wibowo, Lukman Hadi dan Asteria, Prima Vidya. 2023. "Pengembangan Video Interaktif Bermuatan Norma Aktivitas Sehari-Hari Berbasis Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Madya." *Bapala* 10(3):257–73.
- Wiggins, Grant dan Tighe, Jay Mc. 2005. *Understanding by Design*. USA: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Yulianeta, Aizan Yaacob dan Lubis, Arif Husein. 2022. "The Development of Web-Based Teaching Materials Integrated with Indonesian Folklore for Indonesian Language for Foreign Speakers Students." *International Journal of Language Education* 6(1):46–62. doi: 10.26858/ijole.v6i1.22957.
- Zuchdi, Darmiyati dan Nurhadi. 2019. "Culture Based Teaching and Learning for Indonesian as a Foreign Language in Yogyakarta." *Cakrawala Pendidikan* 38(3):465–76. doi: 10.21831/cp.v38i3.26297.